BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek peneltian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. karena data ini merupakan data terbaru yang tersedia selama penelitian dilakukan.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Perbankan yang *listing* di BEI dan menerbitkan *annual report* selama tiga tahun berturut-turut untuk tahun 2013-2015 yang telah dipublikasikan	43
Perusahaan yang tidak mengluarkan Laporan GCG selama tiga tahun berturut-turut untuk tahun 2013-2015.	(8)
Mempunyai Data yang lengkap untuk penelitian.	(6)
Jumlah Perusahaan Perbankan yang dijadikan sampel penelitian	**29**
Jumlah Observasi (3 tahun penelitian x 30 sampel)	**87**

Sumber: Olah Sendiri

Tabel 4.1 menunjukkan prosedur pemilihan sampel. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 – 2015 dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya sehingga sampel akhir penelitian sebanyak 29 sampel perusahaan dalam waktu 3 tahun penelitian. Data perusahaan dapat dilihat pada lampiran – lampiran

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Gambaran variabel-variabel dapat dilihat dari rata-rata dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	87	2	9	5,46	1,904
Jumlah Rapat Komisaris	87	0	49	10,89	7,183
Proporsi Dewan Komisaris	87	,38	,80	,5966	,09276
Komite Audit Independen	87	,25	,75	,5836	,14027
Jumlah Rapat Komite Audit	87	1	23	8,30	5,465
Financial Risk Disclousure	87	30,88	100,00	72,2111	16,68650
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat dijelaskan informasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 87 data tersebut dapat diketahui nilai minimum dari ukuran dewan komisaris adalah 2 sedangkan nilai maksimum didapat 9. Rata-rata yang dimiliki observasi dalam ukuran dewan komisaris yaitu dinilai 5,546 dan standar deviasinya 1,904. Sedangkan nilai minimum dari jumlah rapat komisaris sebesar 0 nilai maksimum sebesar 49. Nilai rata-rata jumlah rapat komisaris sebesar 10,89 dan standar deviasi 7,183. Sedangkan nilai minimum dari proporsi komisaris independen 0,38 dan nilai maksimum 0,80. Nilai rata-rata proporsi komisaris independen 0,596 dan standar deviasi 0,092. Sedangkan nilai minimum dari komite audit 0,25 dan nilai maksimum 0,75. Nilai rata-rata komite audit sebesar 0,583 dan standar deviasi 0,140. Sedangkan jumlah rapat komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 23 dengan nilai rata – rata jumlah rapat komite audi sebesar 8,30 dan nilai standar devisiasi sebesar 5,46. Sedangkan financial risk mempunyai nilai minimum sebesar 30,88 dan nilai maksimum sebesar 100, dengan nilai rata – rata jumlah rapat komite audi sebesar 72,21 dan nilai standar devisiasi sebesar 16,68.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	15,09670980
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,041
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		,474
Asymp. Sig. (2-tailed)		,978

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada ketiga model regresi menunjukkan tingkat probabilitas signifikansi di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual kelima model regresi terdistribusi secara normal dan dengan kata lain kelima model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independennya. Untuk menguji adanya multikolinieritas ini dapat dilihat pada *tolerance value* atau *Variance Inflation Factors (VIF)*. Jika nilai *tolerance value* di bawah 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* di atas 10 maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2007).

Tabel 4.4 Uji multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Dewan Komisaris	,849	1,178
	Jumlah Rapat Komisaris	,943	1,060
	Proporsi Dewan Komisaris	,871	1,148
	Komite Audit Independen	,907	1,103
	Jumlah Rapat Komite Audit	,879	1,138

a. Dependent Variable: Financial Risk Disclousure

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* di bawah 0,10 dan nilai VIF di atas 10. Maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel independennya.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson dimana nilai DW harus berada di antara nilai Du dan nilai 4 – Du agar model regresi terbebas dari autokorelasi. Hasil pengujian Durbin Watson menunjukkan bahwa kelima model regresi bebas dari autokorealsi dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,426[a]	,181	,131	15,55568	1,323

a. Predictors: (Constant), Jumlah Rapat Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Komisaris, Komite Audit Independen, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Financial Risk Disclousure

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Nilai DW sebesar 1,323 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai table dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 87 serta

jumlah variabel independent (K) sebanyak 5, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,505 du sebesar 1,745. Dapat di ambil kesimpulan bahwa: **dw≤4-du,** yang artinya nilai dw (1,323) lebih kecil dari nilai 4-du (2,255). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi tersebut.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

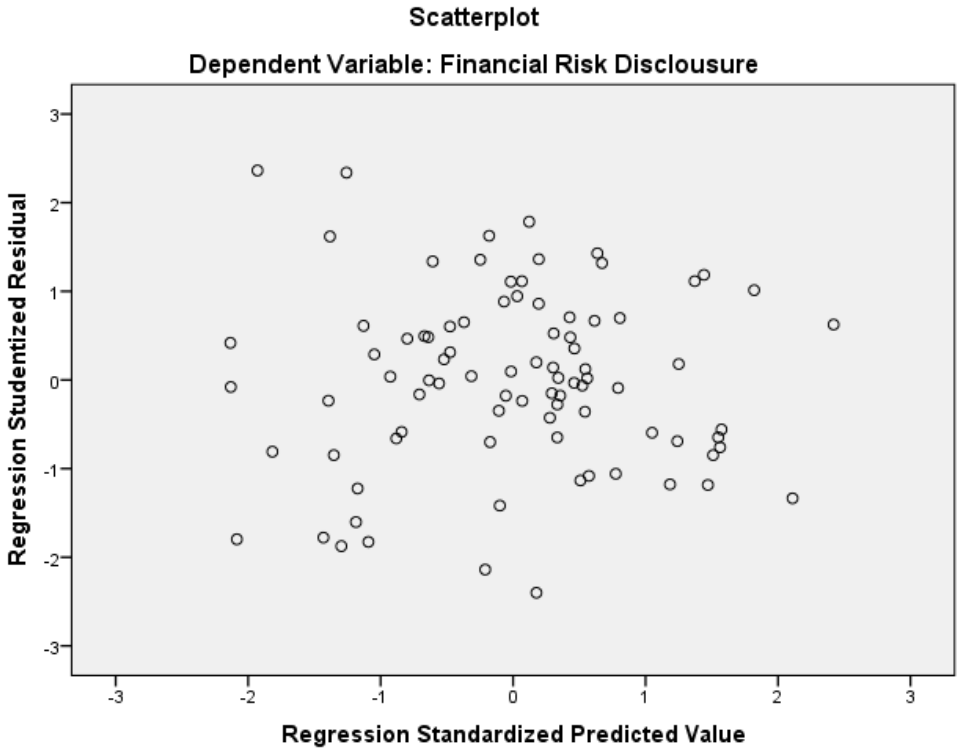

Gambar 4.1 Uji heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada kelima model regresi menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada kelima model regresi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Statistik F

Pengujian satatistik F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas yang dimasukkan ke model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4345,457	5	869,091	3,592	,006[b]
	Residual	19600,316	81	241,979		
	Total	23945,773	86			

a. Dependent Variable: Financial Risk Disclousure

b. Predictors: (Constant), Jumlah Rapat Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Komisaris, Komite Audit Independen, Ukuran Dewan Komisaris

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Dari hasil uji statistik F pada tabel dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 5,293 dengan probabilitas 0,006. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka artinya Fhitung > Ftabel (3,592 > 2,480) dan tingkat signifikan p- value < 0,05 (0,006 < 0.05), dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, model diterima dan peneletian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya. Hal ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.2 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat. Hipotesis dapat diterima ketika besar nilai signifikansi pada tabel lebih kecil atau sama dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	114,709	15,513		7,394	,000
Ukuran Dewan Komisaris	-2,748	,956	-,313	-2,873	,005
Jumlah Rapat Komisaris	,197	,240	,085	,818	,416
Proporsi Dewan Komisaris	-45,719	19,373	-,254	-2,360	,021
Komite Audit Independen	-14,248	12,560	-,120	-1,134	,260
Jumlah Rapat Komite Audit	,717	,327	,235	2,191	,031

a. Dependent Variable: Financial Risk Disclousure

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel, sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α: 0.05 dan df: n-5) sehingga α: 0.05 dan Df: 89-5= 84 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,663

Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Ukuran dewan komisaris (X1) nilai t_{hitung} sebesar -2,873|2,873 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel,}$ dan tingkat signifikan sebesar 0,005 < 0.05, yang bermakna bahwa Ha diterima maka ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial risk disclousure.*
2. Variabel jumlah rapat komisaris (X2) nilai t_{hitung} sebesar 0,199 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel,}$ dan tingkat signifikan sebesar 0,416 > 0.05, yang bermakna bahwa Ha ditolak maka tidak ada pengaruh jumlah rapat komisaris terhadap *financial risk disclousure.*
3. Variabel proporsi dewan komisaris (X3) nilai t_{hitung} sebesar -2,360|2,360 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel,}$ dan tingkat signifikan sebesar 0,021 < 0.05, yang bermakna bahwa Ha diterima maka ada pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap *financial risk disclousure.*
4. Variabel komite audit independenN(X4) nilait$_{hitung}$ sebesar -1,134|1,134 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel,}$ dan tingkat signifikan sebesar 0,260 >

0.05, yang bermakna bahwa Ha ditolak maka tidak ada pengaruh komite audit independen terhadap *financial risk disclousure.*

5. Variabel jumlah rapat komite audit (X5) nilai t_{hitung} sebesar 2,191 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel,}$ dan tingkat signifikan sebesar 0,031 < 0.05, yang bermakna bahwa Ha diterima maka ada pengaruh jumlah rapat komite audit komisaris terhadap *financial risk disclousure.*

4.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai R2 yang mendekati satu menggambarkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2009).

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,426[a]	,181	,131	15,55568	1,323

a. Predictors: (Constant), Jumlah Rapat Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Komisaris, Komite Audit Independen, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Financial Risk Disclousure

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Pada tabel menunjukkan koefisien determinasi dengan nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,131 Hal ini berarti bahwa sebesar 13,1% *financial risk disclousure* dapat dijelaskan secara signifikan oleh ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit independen dan jumlah rapat komite audit, sedangkan 86,9% *financial risk disclousure* dijelaskan oleh variabel lain.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *financial risk disclousure*

Di Indonesia, tugas dewan komisaris sesuai FCGI (2001) yaitu menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas telah dilakukan dengan baik terbukti dengan tingginya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh bank yang memiliki jumlah dewan komisaris lebih besar dibandingkan perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang kecil. Jumlah dewan komisaris yang besar akan memunculkan perpaduan *skill* antar anggotanya yang selanjutnya akan meningkatkan ketelitian pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris berarti semakin banyak yang memikirkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk mengatasi ancaman dari risiko tersebut.

Coller dan Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executif Officer* (CEO) dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Ukuran dewan komisaris yang besar mungkin akan lebih menjamin perlindungan terhadap pemegang saham dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi. Selanjutnya, Coller dan Gregory (1999) menyatakan jika dikaitkan dengan pengungkapan, maka dewan komisaris dengan ukuran yang besar akan memiliki *power* yang lebih besar untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi lebih banyak mengenai perusahaan, termasuk *financial risk disclosure*. Bank Mandiri merupakan bank yang melakukan *financial risk disclosure* diatas skor 70,000% setiap tahunnya, perbankan menerapkan prinsip *corporate governance* dengan baik. Artinya perusahaan telah melakukan kinerjanya secara transparan, independen dan lebih *fair* termasuk dalam *financial risk disclosure*. Koefisien positif yang dimiliki *board size* menunjukkan hubungan positif antara *board size* dengan tingkat *financial risk disclosure*. Hasil peneltian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Abeysekera (2008) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif

terhadap luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Serta mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto (2005).

4.5.2 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *financial risk disclousure*

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Jumlah rapat dewan komisaris memiliki *ρ-value* sebesar 0,025 pada tingkat signifikansi 0,050 menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *financial risk disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan Vafeas (2003) dan Brick dan Chidambaran (2007) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa jumlah rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan meningkatkan kinerja perusahaan dan pengungkapan. Sebagai salah satu bentuk pengawasan, banyaknya rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris memberikan lebih banyak waktu untuk membahas pelaksanaan *corporate governance* termasuk *financial risk disclosure* dalam setiap kegiatan usaha bank Menurut Muntoro (2006), proses rapat yang baik akan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapat dan berdikusi secara terbuka tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang intensif untuk mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis bank sesuai pasal 9, PBI Nomor: 8/14/PBI/2006. Rapat dewan komisaris yang diadakan secara berkala dan berbobot mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan, termasuk meningkatkan financial risk disclosure, membuktikan sebagai bank dengan jumlah rapat dewan komisaris terbanyak dalam penelitian ini telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik termasuk dalam mengungkapkan *financial risk.* Koefisien jumlah rapat dewan komisaris positif yang ditunjukkan dalam tabel memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara jumlah rapat dewan komisaris dengan tingkat *financial risk disclosure*. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ettredge et al (2010), ketika semakin banyak rapat dewan komisaris yang diselenggarakan maka semakin mendorong kepatuhan terhadap *financial risk disclosure.*

4.5.3 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap *financial risk disclousure*

Hipotesis ketiga adalah komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat *financial risk disclosure.* Komposisi komisaris independen menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Hal menarik dapat dilihat berkaitan dengan independensi, yaitu terdapat fenomena di Indonesia yang memberikan jabatan komisaris kepada seseorang bukan berdasarkan kompetensi dan profesionalisme namun sebagai penghormatan atau penghargaan, sehingga dapat dikatakan pemilihan komisaris di Indonesia kurang mempertimbangkan integritas serta kompetensi (Surya dan Yustiavandana 2006). Pada tahun 2002 skandal laporan keuangan ganda Bank Lippo yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh pemerintah memperlihatkan bahwa jabatan komisaris independen diberikan sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan kepada para pejabat yang telah memiliki begitu banyak pekerjaan dan kegiatan lain di luar jabatannya selaku komisaris independen 2003).

Hal tersebut mengakibatkan pelaksanaan *corporate governance* tidak berjalan dengan baik karena komisaris tidak memahami dan melaksanakan tugasnya selaku pihak independen dalam mengawasi, mengarahkan dan mengevaluasi pelaksanaan *corporate governance* dan kebijakan strategis bank. Peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perusahaan perbankan di Indonesia belum berfungsi sebagai mana mestinya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalton et al (1999), Ho dan Wong (2001), Suhardjanto dan Afni (2009), dan Suhardjanto dan Miranti (2009).

4.5.4 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap *financial risk disclousure*

Komposisi komite audit independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membantu dewan komisaris untuk memantau pelaksanaan *corporate governance* dan kebijakan strategis bank, komite audit independen belum melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan regulasi yang ditetapkan. Berapapun jumlah

komite audit independen yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure* yang dilakukan perusahaan. Dari nilai koefisien yang negatif, dapat ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi peran komite audit independen padaperbankan, masih kurang dan belum berfungsi secara optimal.

Karena hasil pengujian bertolak belakang dengan hipotesis, maka hipotesis ketiga ditolak Variabel kelima, jumlah rapat komite audit merupakan variabel independen terakhir dalam penelitian ini. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit bukan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Hal tersebut dikarenakan tugas dan tanggung jawab komite audit dalam memantau dan mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan perbankan belum dilaksanakan dengan baik sesuai pasal 43, PBI Nomor: 8/4/PBI/2006.

4.5.5 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Independen Terhadap *financial risk disclousure*

Koefisien jumlah rapat komite audit yang ditunjukkan dalam tabel memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara jumlah rapat dewan komisaris dengan tingkat *financial risk disclosure*. Pertemuan yang diselenggarakan komite audit dengan berbagai macam keahlian seringkali membahas mengenai strategi dan evaluasi pelaksanaan tugas seperti pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, serta pengawasan terhadap tata kelola perusahaan. Menurut Karamanou dan Vafeas (2005), komite audit yang memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu akan dapat melakukan proses pemantauan pelaporan perusahaan lebih efisien. Menurut Indriani dan Nurcholis (2002), dalam sebuah pertemuan, anggota komite audit akan berdiskusi dengan auditor dan manajemen tentang evaluasi informasi yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan, contohnya informasi tentang modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Karamanou dan Vafeas (2005) berpendapat bahwa komite audit yang

lebih sering bertemu akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan peran pengawasan proses pelaporan perusahaan secara efisien.

Agrawal dan Chadha (2005) berpendapat bahwa mungkin sulit untuk sekelompok kecil orang luar untuk mendeteksi penipuan atau akuntansi penyimpangan dalam jumlah yang besar pada perusahaan besar yang kompleks dalam waktu singkat. Dalam hal ini, waktu pertemuan yang memadai oleh AC harus dikhususkan untuk pertimbangan isu utama (misalnya Raghunandan & Rama, 2007; Smith Report, 2003) ntuk alasan ini, FRC (2008: 6) menyatakan bahwa 'pertemuan formal komite audit adalah jantung dari pekerjaannya' dan 'Waktu yang cukup harus diizinkan untuk memungkinkan komite audit untuk melakukan diskusi penuh yang mungkin diperlukan'. The FRC (2008) merekomendasikan bahwa AC harus memegang minimal tiga atau empat pertemuan setahun.